

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di suatu negara. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 adalah sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan strategi pokok pembangunan pendidikan nasional yaitu peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Strategi tersebut jika dilaksanakan secara proporsional dan profesional, maka akan dapat menyelesaikan berbagai macam masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia. Salah satu masalah pendidikan yang sedang dihadapi oleh negara Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya kualitas tenaga pendidikan yang ada khususnya guru.

Berkaitan dengan masalah rendahnya kualitas guru tadi, fenomena yang terjadi sekarang adalah masih adanya guru yang bukan berasal dari lulusan LPTK dan tidak memiliki sertifikat profesi. Tidak sedikit sekolah yang kekurangan guru menempatkan orang yang kurang tepat untuk menjadi guru, misalnya karena terdesak oleh kebutuhan tenaga pendidikan, maka orang yang bukan berlatar belakang pendidikan pun diangkat menjadi guru seperti seseorang sarjana ekonomi diangkat menjadi guru ekonomi walaupun sama-sama di bidang ekonomi tetapi tetap saja orang tersebut tidak akan memahami aspek-aspek kependidikannya yang harus dikuasai oleh seorang guru. Hal itu adalah gambaran kecil dari kondisi pendidikan kita saat ini.

Gambaran empirik di lapangan (hasil studi pendahuluan) menunjukkan bahwa para guru SMP di Kabupaten Garut ternyata dari sisi profesionalismenya masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi. Hal ini tercermin dari sisi kualifikasi pendidikan yang dimiliki sebagian guru SMP di Kabupaten Garut masih ada yang belum memenuhi syarat. Persentase guru yang memiliki kualifikasi pendidikan D3 sebesar 12 %, S1 sebesar 87% dan S2 sebesar 1 % (*Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, 2009*), selain itu minimnya aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah dan kegiatan-kegiatan akademik lainnya, mencerminkan sisi keprofesionalan seorang guru masih perlu ditingkatkan lagi.

Kualitas kerja yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi keberhasilan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan apabila kita berbicara mengenai keberhasilan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), maka tidak akan terlepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Adapun komponen yang mempengaruhi proses belajar mengajar (PBM) adalah siswa, kurikulum, guru, metode pembelajaran, sarana dan pra sarana serta lingkungan.

Dari komponen-komponen tersebut, komponen gurulah yang lebih menentukan karena guru yang akan mengelola komponen yang lainnya. Dengan demikian, guru diharapkan dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Guru memiliki peranan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dipahami karena gurulah yang langsung berhubungan dengan peserta didik, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk terus meningkatkan peranan dan kompetensinya. Pada intinya guru merupakan sentral dari upaya peningkatan mutu pendidikan, oleh sebab itu setiap upaya untuk membenahi pendidikan akan dan harus melibatkan guru sehingga mampu mencetak guru yang memiliki kinerja yang baik.

Profesi guru masih banyak dibicarakan dan dipertanyakan orang baik di kalangan pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Masyarakat atau orang tua murid kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya

manakala putra/putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya. Bila kita amati di lapangan, sebenarnya guru sudah menunjukkan kinerja maksimal di dalam menjalani tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih akan tetapi barangkali masih ada sebagian guru yang belum menunjukkan kinerja baik, yang tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja guru secara menyeluruh. Ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus sudah mempertimbangkan metodologi apa yang akan digunakan, termasuk alat media pembelajaran yang akan dipakai, serta instrumen penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

Kinerja guru dari hari ke hari, minggu ke minggu dan tahun ke tahun harus terus ditingkatkan. Guru punya komitmen untuk terus dan terus belajar, tanpa hal itu maka guru akan minim ilmu pengetahuan, akan tetap tertinggal dalam penyesuaian zaman yang semakin tidak menentu. Apalagi pada kondisi saat ini kita dihadapkan pada era global, semua serba cepat, serba dinamis dan serba kompetitif.

Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya dan berupaya untuk dapat menghilangkan kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini harus lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan harus lebih baik dari kinerja hari ini.

Melihat kondisi tersebut, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja mengajar guru di sekolah. Seperti yang diungkapkan Dirjen Dikdasmen Depdiknas (Risnawan,Harris 2007:40) mengungkapkan bahwa

Alternatif program pengembangan profesionalisme guru antara lain Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru, Program Penyeteraan dan Sertifikasi, Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Program Supervisi Pendidikan, Program Pemberdayaan MGMP, Simposium Guru, Program Pelatihan Tradisional, Membaca dan Menulis Jurnal atau Karya Ilmiah, Berpartisipasi dalam Pertemuan Ilmiah, Melakukan Penelitian, Magang, Mengikuti Berita Aktual dari Media Pemberitaan, Berpartisipasi dan Aktif Dalam Organisasi Profesi serta Menggalang Kerja sama dengan Teman Seprofesi.

Peningkatan kinerja guru juga tidak terlepas dari peran Dinas Pendidikan dan K3S (kelompok kerja kepala sekolah) misalnya dalam upaya menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, *workshop*, dan penataran. Salah satu upaya yang dapat ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kinerja guru adalah melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Sebagaimana dikemukakan oleh Risnawan, Harris (2007:43) bahwa

MGMP adalah suatu forum atau wadah pembinaan dan wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran adalah guru SMP dan SMA negeri atau swasta yang mengasuh dan bertanggung jawab dalam mengelola mata pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dengan melihat kondisi guru di lapangan yang sangat bervariasi dilihat dari latar belakang pendidikan, pangkat dan golongan, masa kerja, pengalaman mengajar serta keadaan wilayah, kehadiran MGMP sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran terutama untuk menyamakan persepsi, substansi materi, pemilihan metode, serta penentuan pola evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kondisi yang ada mengingat setiap mata pelajaran bersifat dinamis dan melibatkan manusia.

Inovasi pendidikan yang mungkin dapat dilaksanakan melalui kegiatan MGMP adalah inovasi yang ada kaitannya dengan konsep perangkat pembelajaran melalui kegiatan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi, penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Pengembangan inovasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat diwujudkan dalam pengembangan program perangkat pembelajaran, pelaksanaan program perangkat pembelajaran dan evaluasi program perangkat pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan MGMP, diharapkan apa yang menjadi persoalan guru di lapangan yang menyangkut upaya peningkatan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi (IPTEK) dapat terpecahkan. Melalui kegiatan MGMP, diharapkan kemampuan guru dapat meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam menjalankan fungsinya.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk melihat pengaruh kegiatan MGMP terhadap peningkatan kinerja mengajar yang dimiliki oleh guru SMP. Dimana peneliti ingin melihat sejauhmana pengaruh kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan terhadap peningkatan kinerja mengajar Guru SMP. Penelitian ini dilakukan kepada para guru SMP anggota MGMP wilayah Tarogong Kidul yakni MGMP Bahasa Indonesia, MGMP Penjas Orkes dan MGMP TIK

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis berusaha menetapkan judul dan permasalahan penelitian yang difokuskan pada *“Pengaruh Kegiatan MGMP Sebagai Wadah Pembinaan Terhadap Peningkatan Kinerja Mengajar Guru SMP di Wilayah Tarogong Kidul Kabupaten Garut”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti, agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah.

Adapun permasalahan penelitian ini secara operasional penulis merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan di Wilayah Tarogong Kidul, Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana kondisi kinerja mengajar guru SMP yang berada di wilayah MGMP Tarogong Kidul, Kabupaten Garut ?
3. Apakah ada pengaruh kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan terhadap peningkatan kinerja mengajar guru SMP di wilayah Tarogong Kidul Kabupaten Garut ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci mengenai pengaruh kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan terhadap peningkatan kinerja mengajar guru SMP di wilayah Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan di wilayah Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

- b. Untuk mengetahui kondisi kinerja mengajar guru SMP yang berada di wilayah MGMP Tarogong Kidul Kabupaten Garut.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan terhadap peningkatan kinerja mengajar guru SMP di wilayah Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

D. ASUMSI

Dalam setiap penelitian yang dilakukan perlu didukung oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut memiliki landasan yang kuat dengan pokok-pokok penelitian yang jelas serta aspek-aspek yang tegas. Anggapan dasar ini sendiri merupakan titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya tidak diragukan lagi oleh peneliti.

Pernyataan itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Surakhmad Winarno (1982) bahwa “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Adapun yang menjadi anggapan dasar atau titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. MGMP adalah forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar yang dapat menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam

mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru. (Depdikbud Dirjen Dikdasmen, 1997/1998).

2. Kinerja mengajar guru merupakan penampilan kerja guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengajar mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai pada mengevaluasi suatu pembelajaran.
3. Kinerja mengajar guru pada dasarnya dapat ditingkatkan melalui profesionalisasi, baik yang dilakukan oleh lembaga/sekolah maupun oleh guru itu sendiri dan salah satunya adalah melalui forum MGMP.

E. HIPOTESIS

Sugiyono (2006:71) mengemukakan bahwa “hipotesis adalah Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan terhadap peningkatan kinerja mengajar guru SMP di wilayah Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

Adapun variabel dari hipotesis diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

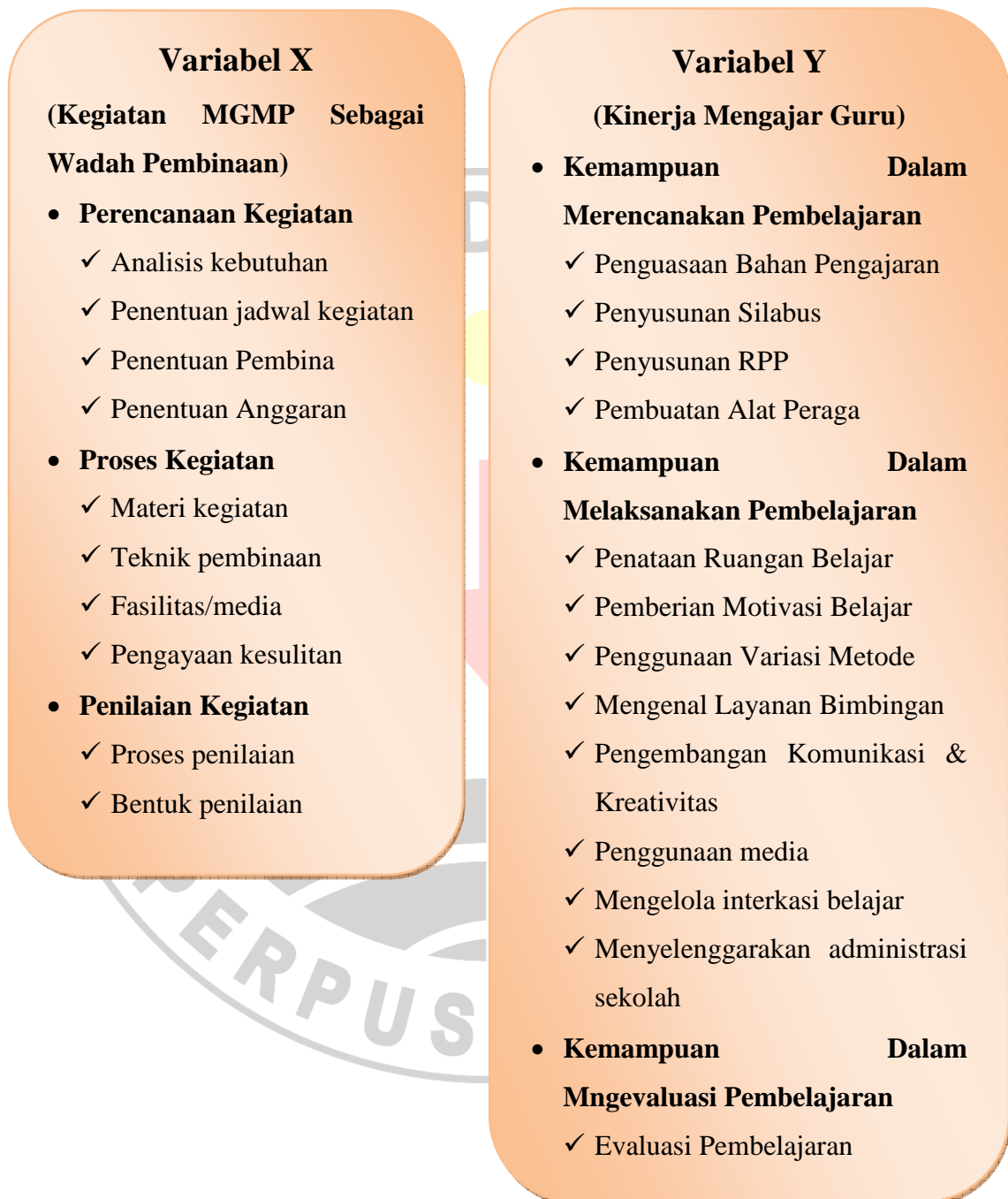


Gambar 1.1
Hipotesis Penelitian

Keterangan :

Dalam gambar diatas, variabel X merupakan salah satu fungsi kemunculan variabel Y. Melalui penelitian ini akan dilakukan uji statistik sehingga diperoleh skor yang dapat menjelaskan tingkat keberartian hubungan kedua variabel tersebut.

Adapun indikator-indikator yang menandai kedua variabel penelitian tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2
Indikator variabel X dan Y

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung mengenai pengaruh kegiatan MGMP sebagai wadah pembinaan terhadap peningkatan kinerja mengajar guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni pendekatan yang menjawab permasalahan penelitiannya dengan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket (kuesioner) yang mengungkap data tentang :

1. Kegiatan yang diselenggarakan oleh MGMP yang ada.
2. Kinerja mengajar guru, yang instrumennya dikembangkan sendiri berdasarkan indikator yang ada.

Pendekatan kuantitatif digunakan karena pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran instrumen penelitian dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penggunaan metode ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

1. Dalam waktu yang relatif singkat, data yang diperlukan dapat terkumpul.

2. Memudahkan dalam pengolahan data, karena data yang terkumpul bersifat homogen.
3. Tidak memerlukan kehadiran peneliti saat pengisian data oleh responden.

G. LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi

Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama yang termasuk wilayah binaan MGMP di Tarogong Kidul.

2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk itu Sukardi (2003 : 53) dalam bukunya mengemukakan bahwa “Populasi adalah semua anggota kelompok manusia binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah manusia dengan beberapa perilakunya yaitu guru – guru SMP yang aktif dalam MGMP Wilayah Tarogong Kidul

yakni MGMP Bahasa Indonesia, MGMP TIK dan MGMP Penjas Orkes yang keseluruhannya berjumlah 75 orang.

3. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi itu harus betul-betul representatif (mewakili).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi (2004:55) bahwa “Jika jumlah populasi terlalu besar, maka peneliti dapat mengambil sebagian dari jumlah total populasi, sedangkan untuk jumlah populasi kecil, sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data”.

Berdasarkan pernyataan di atas, karena populasi dalam penelitian ini hanya berjumlah 75 orang, maka penulis mengambil semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

Uraian lengkap mengenai populasi dan sampel penelitian tersebut dapat dilihat pada bab III.